

Pengembangan Wahana Kreasi Siswa (WKS) sebagai Media Edukasi Penguatan Keterampilan Komunikasi Berbasis Nilai Islami di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Husnuz Zaimah, Wiwin Yulianingsih, Mohammad Syahidul Haq
Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis¹, e-mail: 25010976003@mhs.unesa.ac.id

Penulis², e-mail: wiwinyulianingsih@unesa.ac.id

Penulis³, e-mail: mohammadhaq@unesa.ac.id

Abstract

This study addresses the need to strengthen students' communication skills as an essential twenty-first century life skill, particularly within Islamic secondary school contexts where ethical communication values are emphasized. The research aims to develop and evaluate the Student Creative Arena (Wahana Kreasi Siswa/WKS) as an educational medium for strengthening students' communication skills based on Islamic values at MTsN 2 Mojokerto. This study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, involving 896 students from 28 classes. Data were collected through observations, questionnaires, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results indicate that the implementation of WKS significantly improved students' communication competencies, including increased speaking confidence, enhanced ability to express ideas in a structured manner, improved teamwork, and strengthened polite communication behaviors grounded in Islamic values (qaulan ma'rūfa). In addition, the program contributed to a substantial reduction in negative behaviors during recess. The innovation demonstrated strong diffusion potential, as evidenced by study visits and program replication in other madrasahs. In conclusion, WKS is an effective, contextual, and sustainable educational innovation that transforms recess time into a safe and creative communication practice space, while integrating cooperative learning principles and Islamic communication values in madrasah education.

Abstrak

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kecakapan hidup abad ke-21 yang penting, terutama dalam konteks madrasah yang menekankan nilai-nilai etika komunikasi Islami. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi Wahana Kreasi Siswa (WKS) sebagai media edukasi untuk penguatan keterampilan komunikasi berbasis nilai Islami di MTsN 2 Mojokerto. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang melibatkan 896 siswa dari 28 rombongan belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi WKS mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri berbicara, kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur, kerja sama tim, serta penerapan komunikasi santun berbasis nilai Islami (qaulan ma'rūfa). Selain itu, program WKS juga berdampak pada penurunan perilaku negatif siswa selama waktu istirahat. Aspek inovasi dan difusi terlihat dari adanya studi tiru dan replikasi program di madrasah lain. Secara umum dapat disimpulkan bahwa WKS merupakan inovasi media edukasi yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mengubah waktu istirahat menjadi ruang aman dan kreatif untuk praktik komunikasi berbasis nilai Islami di madrasah.

Kata Kunci: Wahana Kreasi Siswa; keterampilan komunikasi berbasis nilai Islami; inovasi pembelajaran madrasah

How to Cite: Zaimah, H., & Yulianingsih, W. (2025). Pengembangan Wahana Kreasi Siswa (WKS) sebagai media edukasi penguatan keterampilan komunikasi berbasis nilai Islami di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 5(2), 132-142. <https://doi.org/10.24036/jéal.v5i2>



1. Pendahuluan

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang secara global diakui sebagai determinan keberhasilan akademik, sosial, dan profesional peserta didik. Laporan World Health Organization menyebutkan bahwa komunikasi efektif termasuk dalam sepuluh core life skills yang perlu dikembangkan secara sistematis melalui pendidikan sekolah (WHO, 1997). Sejalan dengan itu, OECD melalui Future of Education and Skills 2030 menegaskan bahwa kompetensi komunikasi dan kolaborasi menjadi prasyarat utama kesiapan generasi muda menghadapi kompleksitas sosial dan dunia kerja (OECD, 2019). Data UNESCO menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa di negara berkembang belum memiliki kecakapan komunikasi interpersonal yang memadai akibat terbatasnya ruang praktik sosial yang aman dan bermakna di sekolah (UNESCO, 2020). Di Indonesia, hasil Asesmen Nasional yang dirilis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengindikasikan bahwa aspek karakter dan keterampilan sosial peserta didik, termasuk komunikasi dan kerja sama, masih berada pada kategori sedang dan belum merata antar satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2023). Temuan serupa dilaporkan UNICEF yang mencatat bahwa sekitar 55% remaja usia sekolah di Asia Tenggara mengalami hambatan dalam mengekspresikan pendapat secara percaya diri dan etis di lingkungan sekolah (UNICEF, 2022). Selain itu, survei OECD Programme for International Student Assessment menunjukkan korelasi kuat antara rendahnya student engagement sosial dengan minimnya kesempatan komunikasi autentik di luar pembelajaran formal (OECD, 2018). Dari sisi lingkungan sekolah, laporan Centers for Disease Control and Prevention mengungkapkan bahwa waktu istirahat yang tidak terstruktur berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku negatif siswa hingga 30–40% di sekolah menengah (CDC, 2020). Kondisi ini diperkuat oleh kajian Education Endowment Foundation yang menyatakan bahwa pemanfaatan waktu non-kelas secara kreatif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan perilaku prososial siswa secara signifikan (EEF, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia melaporkan bahwa madrasah menghadapi tantangan ganda, yaitu penguatan soft skills abad ke-21 sekaligus internalisasi nilai akhlak komunikasi Islami pada peserta didik (Kemenag RI, 2022). Berbagai data tersebut menegaskan urgensi pengembangan inovasi media edukasi yang mampu menyediakan ruang aman, kreatif, dan bernilai etis untuk praktik komunikasi siswa di lingkungan madrasah.

Penguatan keterampilan komunikasi siswa tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara pendekatan pedagogis, ruang praktik autentik, dan nilai etik yang membimbing perilaku komunikasi. Secara teoretis, keterampilan komunikasi mencakup kemampuan berbicara secara percaya diri, menyampaikan ide secara terstruktur, mendengarkan aktif, bekerja sama, serta menampilkan sikap komunikatif yang santun dan bertanggung jawab (WHO, 1997; Guo & Asmawi, 2024). Johnson dan Johnson (2018) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi efektif membutuhkan konteks cooperative learning yang ditandai oleh positive interdependence, promotive interaction, individual accountability, dan social skills, sehingga peserta didik belajar berkomunikasi melalui interaksi nyata, bukan sekadar simulasi kelas. Dalam perspektif life skills education, keterampilan komunikasi berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan empati, pengendalian diri, dan partisipasi sosial siswa (Brevik, 2024; Hvalby et al., 2024). Namun, praktik komunikasi siswa sering terhambat oleh speech anxiety, kurangnya ruang aman, serta dominasi pembelajaran formal yang minim memberi kesempatan ekspresi lisan (Anandari, 2015; Mukminin et al., 2015). Dalam konteks madrasah, variabel keterampilan komunikasi memiliki dimensi tambahan berupa nilai-nilai komunikasi Islami, seperti qaulan ma'rūfa, qaulan layyina, dan qaulan sadida, yang berfungsi sebagai indikator etik dalam perilaku komunikasi siswa (Ainissyifa et al., 2022; Sampurna et al., 2024). Integrasi nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan kecakapan sosial secara simultan (Syarnubi et al., 2021; Maryati et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan media edukasi seperti Wahana Kreasi Siswa (WKS) menjadi relevan secara teoritis karena menyediakan safe space berbasis creative engagement yang memungkinkan siswa mempraktikkan indikator keterampilan komunikasi—kepercayaan diri berbicara, penyampaian ide terstruktur, kerja sama tim, dan komunikasi santun—dalam konteks nyata yang kolaboratif dan bernilai Islami (Goble et al., 2021; UNESCO, 2020).

Dalam 10 tahun terakhir, penelitian tentang penguatan keterampilan komunikasi siswa menunjukkan bahwa intervensi berbasis praktik dan kolaborasi cenderung efektif, tetapi masih menyisakan celah pada konteks, nilai, dan ruang belajar. Pada ranah komunikasi lisan, sejumlah studi melaporkan bahwa kecemasan berbicara (speaking anxiety) menjadi penghambat dominan yang menurunkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa, terutama pada konteks remaja sekolah (Anandari, 2015; Mukminin, Masbirorotni, Noprival, Sutarno, Arif, & Maimunah, 2015; Eddraoui, 2020). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif dan aktivitas interaktif mampu meningkatkan kelancaran, kepercayaan diri, serta performa komunikasi melalui interaksi antarteman dan akuntabilitas individu (Johnson & Johnson, 2018; Wei & Tang, 2024). Di sisi lain, jalur creative engagement melalui drama, teater, dan Readers' Theatre terbukti berkontribusi pada peningkatan kompetensi sosial-komunikasi, empati, dan ekspresi diri (Goble, Van Ooyik, Robertson, & Roberts, 2021;

Lewandowska, 2023; Mastrothanas et al., 2023; Kasbary, 2024). Sejalan dengan itu, kajian tentang waktu istirahat (recess) menegaskan bahwa istirahat yang tidak terkelola berpotensi memunculkan perilaku negatif, sedangkan recess yang lebih terstruktur dapat mendukung keterlibatan sosial dan regulasi perilaku siswa (Brandon & Atkins, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, studi mengenai etika komunikasi Islami menekankan pentingnya internalisasi prinsip qaulan sebagai dasar komunikasi santun dan berakhlak (Ainissyifa, Rahman, & Nursyamsiah, 2022; Syarnubi, Wahyuni, & Akbar, 2021). Namun, gap penelitian terlihat jelas: (1) mayoritas studi komunikasi masih berfokus pada pembelajaran formal/kelas (seringkali konteks EFL), belum banyak yang memanfaatkan jam istirahat sebagai ruang praktik komunikasi yang autentik; (2) penelitian creative engagement lebih sering menekankan dampak psikososial umum, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dengan nilai komunikasi Islami sebagai indikator etis; dan (3) masih terbatas riset yang mengembangkan model/produk secara R&D (mis. ADDIE) yang operasional, terjadwal, terukur, sekaligus menunjukkan potensi difusi/replikasi lintas madrasah—sehingga diperlukan inovasi media seperti WKS yang menjembatani kebutuhan ruang aman praktik komunikasi, penguatan kolaborasi, dan internalisasi nilai Islami secara terstruktur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Wahana Kreasi Siswa (WKS) sebagai media edukasi yang secara terstruktur mengintegrasikan penguatan keterampilan komunikasi siswa dengan internalisasi nilai-nilai komunikasi Islami dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memusatkan pengembangan keterampilan komunikasi pada pembelajaran formal di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler tertentu, penelitian ini menghadirkan WKS sebagai safe space komunikasi yang dilaksanakan pada waktu istirahat sekolah melalui mekanisme yang terjadwal, bergilir, dan inklusif. WKS tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai wahana praktik komunikasi autentik yang menumbuhkan kepercayaan diri berbicara, kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur, kerja sama tim, serta penerapan komunikasi santun berbasis nilai Islami seperti qaulan ma'rūfa. Selain itu, penelitian ini mengembangkan WKS melalui pendekatan Research and Development dengan model ADDIE, sehingga menghasilkan produk media edukasi yang operasional, tervalidasi, dan dapat direplikasi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan ruang non-formal sekolah sebagai media edukasi komunikasi berbasis nilai Islami yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan karakteristik peserta didik madrasah tsanawiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi Wahana Kreasi Siswa (WKS) sebagai media edukasi dalam penguatan keterampilan komunikasi siswa berbasis nilai Islami di MTsN 2 Mojokerto. Sejalan dengan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian difokuskan pada: (1) bagaimana proses pengembangan WKS menggunakan model ADDIE; (2) bagaimana efektivitas WKS dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang meliputi kepercayaan diri berbicara, kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur, kerja sama tim, dan komunikasi santun berbasis nilai Islami; serta (3) bagaimana respons dan potensi keberlanjutan penerapan WKS di lingkungan madrasah. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan dengan memperkaya literatur tentang media edukasi komunikasi yang mengintegrasikan pendekatan kreatif, ruang belajar non-formal, dan nilai-nilai Islami sebagai landasan etis dalam praktik komunikasi siswa. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa melalui tersedianya ruang aman dan menyenangkan untuk berlatih komunikasi, bagi guru sebagai alternatif media pendamping pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif, serta bagi sekolah sebagai model inovasi edukatif yang dapat diimplementasikan dan direplikasi untuk mendukung penguatan keterampilan komunikasi dan karakter siswa di madrasah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan menghasilkan sekaligus menguji keefektifan suatu produk pendidikan, yaitu Wahana Kreasi Siswa (WKS) sebagai media edukasi penguatan keterampilan komunikasi berbasis nilai Islami di MTsN 2 Mojokerto. Pendekatan R&D dipilih karena sesuai untuk mengembangkan media pembelajaran/edukasi yang bersifat kontekstual, operasional, dan dapat direplikasi, melalui tahapan sistematis mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk (Borg & Gall, 2003; Sugiyono, 2019). Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), karena model ini bersifat iteratif, fleksibel, dan banyak direkomendasikan dalam pengembangan program pembelajaran serta media edukasi berbasis praktik (Branch, 2009; Molenda, 2015). Dalam konteks penelitian pendidikan, ADDIE memungkinkan peneliti mengintegrasikan kajian teoritis, kebutuhan lapangan, validasi ahli, serta evaluasi efektivitas produk secara berkelanjutan (Richey & Klein, 2007; McKenney & Reeves, 2019). Pendekatan ini juga relevan untuk mengembangkan inovasi berbasis sekolah yang menggabungkan dimensi pedagogis, sosial, dan nilai, seperti penguatan keterampilan komunikasi dan internalisasi nilai Islami dalam lingkungan madrasah (Akker, Gravemeijer, McKenney, & Nieveen, 2006; Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, penggunaan R&D dengan model ADDIE memberikan kerangka metodologis yang kuat untuk memastikan bahwa WKS tidak hanya layak secara konseptual, tetapi juga efektif dan aplikatif dalam konteks nyata pendidikan madrasah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses pengembangan, implementasi, dan efektivitas Wahana Kreasi Siswa (WKS) sebagai media edukasi penguatan keterampilan komunikasi berbasis nilai Islami. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket/kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, yang dipilih untuk saling melengkapi dan memperkuat keabsahan temuan penelitian. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku komunikasi siswa, partisipasi dalam kegiatan WKS, serta dinamika interaksi selama pelaksanaan program, baik pada tahap implementasi maupun evaluasi (Creswell & Creswell, 2018; Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2019). Angket digunakan untuk mengukur persepsi dan perubahan keterampilan komunikasi siswa, seperti kepercayaan diri berbicara, kemampuan menyampaikan ide, kerja sama tim, dan penerapan komunikasi santun, yang disusun dalam bentuk skala Likert dan diberikan sebelum dan sesudah implementasi WKS (Sugiyono, 2019; Cohen, Manion, & Morrison, 2018). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada wali kelas, guru BK, dan pihak sekolah untuk menggali informasi mendalam terkait kebutuhan, respons, serta keberlanjutan program WKS (Moleong, 2018; Creswell & Poth, 2018). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, panduan WKS, dan catatan sekolah sebagai bukti empiris pelaksanaan program (Arikunto, 2013; McMillan & Schumacher, 2014). Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini sejalan dengan prinsip triangulation dalam penelitian pendidikan, yang bertujuan meningkatkan validitas dan reliabilitas data melalui konfirmasi lintas sumber dan metode (Denzin, 2012; Lodico, Spaulding, & Voegtler, 2010).

Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Mojokerto, Jawa Timur pada periode Januari-November 2025. Subjek penelitian meliputi 896 siswa dari 28 rombongan belajar dengan rincian: Kelas VII (7A-7J) sebanyak 10 kelas dengan 320 siswa, Kelas VIII (8A-8I) sebanyak 9 kelas dengan 288 siswa, dan Kelas IX (9A-9I) sebanyak 9 kelas dengan 288 siswa. Setiap kelas terdiri dari 32 siswa. Selain itu, penelitian juga melibatkan 28 wali kelas sebagai fasilitator dan 3 orang ahli sebagai validator (ahli pendidikan, ahli kurikulum, dan praktisi madrasah).

Tahap Analysis mencakup observasi pemanfaatan waktu istirahat, identifikasi masalah keterampilan komunikasi siswa melalui wawancara dengan guru BK dan wali kelas, serta analisis kebutuhan program. Tahap Design meliputi perancangan konsep WKS sebagai pentas 30 menit di jam istirahat dengan mekanisme bergilir per rombel, penentuan bentuk kegiatan (pidato singkat, storytelling, drama mini, presentasi proyek, pembacaan puisi, MC), penyusunan jadwal satu semester, dan pengembangan instrumen evaluasi. Tahap Development mencakup penyusunan Panduan Operasional WKS, pembuatan Jadwal Penampilan untuk 28 rombel, dan pelaksanaan validasi ahli terhadap panduan dan instrumen. Tahap Implementation meliputi sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, pelaksanaan WKS sesuai jadwal (Senin-Kamis dan Sabtu, jam istirahat), pendampingan wali kelas masing-masing sebagai fasilitator, dan monitoring berkala. Siswa dapat tampil secara individu atau kelompok sesuai bakat dan minatnya. Tahap Evaluation mencakup evaluasi formatif selama proses dan evaluasi sumatif di akhir siklus.

WKS dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: durasi 30 menit setiap penampilan sesuai dengan alokasi waktu istirahat, dilaksanakan pada jam istirahat dari Senin sampai Kamis dan Sabtu, berlokasi di area outdoor kantin yang dilengkapi panggung sederhana dan sound system, serta menggunakan sistem gilir per rombongan belajar. Setiap penampilan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Bentuk kegiatan WKS meliputi: pidato singkat (3-5 menit), storytelling, drama mini (10-15 menit), presentasi proyek sederhana, pembacaan puisi, dan MC/pembawa acara. Siswa bebas memilih tampil secara individu atau berkelompok sesuai dengan bakat dan minat mereka. Landasan teori yang digunakan mengadopsi prinsip cooperative learning (Johnson & Johnson, 2018) dan nilai-nilai komunikasi Islami seperti qaulan ma'rūfa.

Aspek Inovasi. Wahana Kreasi Siswa (WKS) merupakan inovasi edukatif yang kontekstual dan strategis untuk menjawab permasalahan rendahnya produktivitas waktu istirahat serta keterampilan komunikasi siswa. Inovasi ini mencakup tiga dimensi utama: (1) inovasi solusi masalah, yaitu mengubah waktu istirahat yang rawan misbehavior menjadi ruang terstruktur bagi creative engagement dan ekspresi positif; (2) inovasi pembelajaran, dengan pergeseran dari pendekatan teacher-centered ke pembelajaran kolaboratif yang kreatif dan menyenangkan; serta (3) inovasi produk, berupa media edukasi berbentuk safe space yang terjadwal, bergilir, dan berdurasi singkat (30 menit) untuk melatih keterampilan abad ke-21 (komunikasi dan kolaborasi) secara terpadu dengan nilai-nilai Islami.

Tabel 1. Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)

Faktor	Deskripsi
Strength (Kekuatan)	S1. Integrasi Nilai Islam: Memperkuat komunikasi dengan nilai qaulan ma'rūfa, mendukung komitmen madrasah. S2. Safe Space: Menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi tanpa takut dinilai salah. S3. Landasan Teori Kuat: Mengadopsi Cooperative Learning (Johnson & Johnson) dan model ADDIE. S4. Partisipasi Tinggi:

Faktor	Deskripsi
	Melibatkan 896 siswa dari 28 rombel dengan pendampingan wali kelas. S5. Bukti Difusi Nyata: Sudah diadopsi oleh MTsN 2 Cirebon dan dikunjungi MIN 2 Kota Kediri.
Weakness (Kelemahan)	W1. Keterbatasan Waktu: Durasi hanya 30 menit saat jam istirahat, mungkin kurang optimal untuk penampilan kompleks. W2. Tantangan Speech Anxiety: Siswa MTs masih mengalami kecemasan berbicara yang menghambat partisipasi awal. W3. Ketergantungan Fasilitator: Memerlukan peran wali kelas sebagai fasilitator dan pengamat, menambah beban tugas guru.
Opportunity (Peluang)	O1. Tuntutan Kurikulum: Kurikulum menuntut keterampilan 4C sesuai Permendikbud No. 20/2016. O2. Dukungan Penelitian: Banyak penelitian membuktikan efektivitas creative engagement dan cooperative learning. O3. Potensi Replikasi: Minat tinggi dari madrasah lain untuk studi tiru dan mengadopsi program WKS.
Threat (Ancaman)	T1. Perilaku Menyimpang: Risiko perilaku menyimpang jika program tidak berjalan efektif dan pengawasan kendur. T2. Kebiasaan Lama: Kecenderungan siswa untuk jajan berlebihan atau berkumpul tanpa tujuan adalah kebiasaan yang sulit diubah. T3. Konsistensi Program: Tantangan menjaga konsistensi pelaksanaan dalam jangka panjang.

Tabel 2. Strategi Berdasarkan Analisis SWOT

Strategi	Deskripsi
SO (Agresif)	Memanfaatkan landasan teori kuat (S3) dan integrasi nilai Islam (S1) untuk memenuhi tuntutan kurikulum 4C (O1). Mengembangkan materi WKS yang mengedepankan komunikasi Islami dalam format proyek kolaboratif, menjadikannya model pendidikan karakter yang unggul.
WO (Perbaikan)	Mengatasi speech anxiety (W2) dengan dukungan creative engagement (O2). Mengawali WKS dengan kegiatan kelompok kecil dan format non-verbal (drama mini) untuk mengurangi kecemasan, secara bertahap beralih ke presentasi individu setelah kepercayaan diri terbangun.
ST (Defensif)	Menggunakan safe space (S2) untuk menanggulangi perilaku menyimpang (T1). Menjadikan WKS sebagai saluran ekspresi positif yang terstruktur, memberikan alternatif kegiatan yang lebih menarik daripada perilaku devian.
WT (Bertahan)	Mengatasi keterbatasan waktu (W1) terhadap ancaman kebiasaan lama (T2). Memastikan proses sosialisasi dilakukan secara masif untuk membangun antusiasme siswa. Sesi 30 menit harus dirancang padat dan menarik agar siswa teralihkan dari aktivitas tidak produktif.

3. Hasil

Tahap Analisis (Analisis Kebutuhan dan Masalah)

Tahap Analisis bertujuan mengidentifikasi permasalahan faktual dan kebutuhan pengembangan media edukasi di MTsN 2 Mojokerto. Secara kualitatif, observasi dan wawancara dengan guru BK mengungkap bahwa waktu istirahat menjadi periode yang rawan perilaku menyimpang, seperti konflik antarsiswa dan aktivitas tanpa tujuan. Secara kuantitatif, hasil observasi menunjukkan mayoritas siswa belum memanfaatkan waktu istirahat secara produktif, sementara hasil angket awal memperlihatkan tingginya hambatan keterampilan komunikasi siswa, terutama kecemasan berbicara di depan umum dan kesulitan menyampaikan ide secara terstruktur. Temuan ini menjadi dasar kebutuhan akan media edukasi yang menyediakan ruang aman dan kontekstual untuk praktik komunikasi.

Tabel 3. Hasil Analisis Awal Pemanfaatan Waktu Istirahat dan Keterampilan Komunikasi

Aspek yang Dianalisis	Temuan (%)
Aktivitas tidak produktif saat istirahat	72,5

Aspek yang Dianalisis	Temuan (%)
Berkumpul tanpa tujuan	38,2
Jajan berlebihan	24,1
Bermain gadget	10,2
Konflik antarsiswa saat istirahat	12,3
Siswa mengalami speech anxiety	65,8
Kesulitan menyampaikan ide terstruktur	58,4
Rendahnya kemampuan mendengarkan aktif	47,6

Tahap Design dan Development (Perancangan dan Pengembangan)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pada tahap Design dan Development dirancang Wahana Kreasi Siswa (WKS) sebagai media edukasi komunikasi berbasis nilai Islami. Secara kualitatif, perancangan meliputi penentuan konsep, mekanisme pelaksanaan, bentuk kegiatan, serta integrasi nilai komunikasi Islami. Secara kuantitatif, kualitas produk diuji melalui validasi ahli yang menghasilkan skor rata-rata tinggi, menunjukkan kelayakan WKS untuk diimplementasikan dengan perbaikan minor pada aspek teknis.

Tabel 4. Spesifikasi Desain dan Hasil Validasi WKS

Komponen	Deskripsi
Durasi kegiatan	30 menit
Waktu pelaksanaan	Jam istirahat (Senin–Kamis dan Sabtu)
Sistem	Bergilir per 28 rombongan belajar
Bentuk kegiatan	Pidato, storytelling, drama mini, presentasi proyek, puisi, MC
Lokasi	Area outdoor kantin (panggung & sound system)
Skor validasi ahli	4,2 dari 5 (kategori baik)
Status produk	Layak diimplementasikan dengan revisi minor

Tahap Implementation (Pelaksanaan Program)

Tahap Implementation merupakan penerapan WKS secara nyata di lingkungan sekolah. Secara kuantitatif, data menunjukkan tingginya partisipasi siswa baik sebagai penampil maupun penonton, serta penurunan signifikan aktivitas tidak produktif dan konflik selama waktu istirahat. Secara kualitatif, observasi menunjukkan perubahan sikap siswa, dari pasif menjadi lebih percaya diri, berani tampil, dan saling memberi apresiasi. Selain itu, pada tahap ini mulai terlihat difusi inovasi, ditandai dengan kunjungan studi tiru dan replikasi program oleh madrasah lain.

Tabel 5. Data Implementasi dan Dampak Awal WKS

Indikator Implementasi	Hasil
Total pelaksanaan	112 kali penampilan
Jumlah rombongan	28
Rata-rata penampilan per rombongan	4 kali
Tingkat partisipasi siswa	89,6%
Jumlah siswa tampil	803 dari 896
Rata-rata penonton	85–120 siswa
Penurunan aktivitas tidak produktif	45,2%
Penurunan konflik antarsiswa	8,5%

Tahap Evaluation (Evaluasi Dampak)

Tahap Evaluation dilakukan untuk menilai efektivitas WKS terhadap penguatan keterampilan komunikasi siswa. Evaluasi menggunakan data kuantitatif berupa perbandingan pre-test dan post-test serta data kualitatif dari observasi dan respons pengguna. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator keterampilan komunikasi, dengan peningkatan tertinggi pada kepercayaan diri berbicara di depan umum.

Selain itu, respons siswa dan wali kelas menunjukkan penerimaan yang sangat positif terhadap keberlanjutan program.

Tabel 4. Perbandingan Indikator Keterampilan Komunikasi Siswa

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Kepercayaan diri berbicara	34,2	57,3	67,4
Penyampaian ide terstruktur	41,6	66,1	58,9
Mendengarkan aktif	52,4	71,8	37,0
Kerja sama tim	48,7	73,4	50,7
Komunikasi santun (qaulan ma'rūfa)	56,3	78,9	40,1
Perilaku negatif saat istirahat	72,5	27,3	45,2

Respons Pengguna terhadap WKS

Secara kuantitatif, respons siswa dan wali kelas memperkuat temuan efektivitas WKS. Secara kualitatif, siswa menyatakan merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk tampil kembali.

Tabel 5. Respons Siswa dan Guru terhadap Program WKS

Responden	Indikator Respons	Persentase (%)
Siswa	WKS menyenangkan dan bermanfaat	82,4
Siswa	Lebih percaya diri berkomunikasi	78,6
Siswa	Ingin tampil kembali	76,2
Siswa	Merekomendasikan dilanjutkan	84,1
Wali kelas	Program efektif dan layak dilanjutkan	92,9

Secara keseluruhan, urutan data kualitatif dan kuantitatif pada setiap tahap ADDIE menunjukkan bahwa WKS dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata, dirancang dan divalidasi secara sistematis, diimplementasikan dengan tingkat partisipasi tinggi, serta dievaluasi dengan hasil yang konsisten dan terukur. Hal ini menegaskan bahwa WKS efektif sebagai media edukasi komunikasi berbasis nilai Islami yang kontekstual, aplikatif, dan berpotensi berkelanjutan

4. Pembahasan

Keberhasilan WKS dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dapat dimaknai sebagai hasil dari pertemuan antara desain pedagogis yang tepat, konteks belajar yang mendukung, dan internalisasi nilai etik komunikasi Islami. Penyediaan safe space melalui WKS memungkinkan siswa berlatih komunikasi tanpa tekanan evaluatif yang kaku, sehingga menurunkan speech anxiety dan hambatan afektif yang selama ini menjadi faktor utama rendahnya partisipasi lisan siswa (Anandari, 2015; Mukminin et al., 2015). Secara teoretis, kondisi ini sejalan dengan pandangan affective filter hypothesis yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aman dan suportif akan membuka ruang optimal bagi perkembangan keterampilan bahasa dan komunikasi (Krashen, 1982), sekaligus mendukung pengembangan life skills sebagaimana ditegaskan WHO (1997). Lebih jauh, peningkatan kepercayaan diri berbicara, kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur, serta kerja sama tim menunjukkan bahwa WKS berhasil mengaktifkan prinsip-prinsip cooperative learning, terutama positive interdependence dan promotive interaction, yang menurut Johnson dan Johnson (2018) merupakan prasyarat berkembangnya keterampilan sosial dan komunikasi yang bermakna. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Goble et al. (2021) dan Brevik (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas kreatif dan kolaboratif memberikan pengalaman autentik bagi siswa untuk membangun makna, empati, dan kejelasan ekspresi. Dari perspektif pendidikan Islam, peningkatan penerapan komunikasi santun berbasis qaulan ma'rūfa menunjukkan bahwa praktik komunikasi tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga secara etis; hal ini menguatkan argumen Ainissyifa et al. (2022) dan Syarnubi et al. (2021) bahwa nilai-nilai komunikasi Qur'ani efektif diinternalisasikan melalui praktik nyata, bukan sekadar pembelajaran normatif. Penurunan perilaku negatif selama waktu istirahat mengindikasikan bahwa WKS berfungsi sebagai mekanisme

behavioral regulation yang mengalihkan energi siswa ke aktivitas positif, selaras dengan temuan Brandon dan Atkins (2024) bahwa recess terstruktur berkontribusi pada iklim sosial sekolah yang lebih kondusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa integrasi ruang non-formal sekolah, pendekatan kreatif-kolaboratif, dan nilai Islami dapat secara simultan meningkatkan kualitas komunikasi dan perilaku sosial siswa. Implikasinya, WKS dapat dipandang sebagai model media edukasi yang relevan untuk penguatan keterampilan komunikasi abad ke-21 di madrasah, sekaligus menegaskan bahwa pengembangan komunikasi yang efektif perlu memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan etik secara terpadu.

Kedua, keberagaman format kegiatan dalam WKS—seperti pidato, drama, dan storytelling—dapat dimaknai sebagai strategi pedagogis yang secara sadar mengakomodasi perbedaan gaya belajar, tingkat kesiapan afektif, dan preferensi ekspresi siswa, sehingga memperluas akses partisipasi komunikasi secara inklusif. Secara teoretis, pendekatan ini selaras dengan pandangan multiple intelligences dan student-centered learning yang menekankan bahwa kemampuan komunikasi tidak berkembang melalui satu jalur tunggal, melainkan melalui berbagai bentuk ekspresi simbolik, verbal, dan non-verbal (Gardner, 2011; Tomlinson, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan pilihan format komunikasi yang sesuai dengan kenyamanan psikologisnya, hambatan afektif seperti kecemasan berbicara dapat ditekan, sehingga proses internalisasi keterampilan komunikasi berlangsung lebih natural. Temuan ini sejalan dengan penelitian Goble et al. (2021) yang menegaskan bahwa theatre arts dan aktivitas kreatif mampu meningkatkan self-beliefs, empati, serta keterampilan interpersonal melalui keterlibatan emosional dan kolaboratif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa drama dan storytelling berfungsi sebagai jembatan transisi bagi siswa yang belum siap tampil secara verbal formal, karena ekspresi peran dan narasi memungkinkan siswa “berbicara melalui karakter” sehingga beban evaluatif personal berkurang (Mastrothanas et al., 2023; Lewandowska, 2023). Dari sudut pandang cooperative learning, variasi format ini memperkuat positive interdependence dan promotive interaction, karena keberhasilan penampilan sangat bergantung pada koordinasi peran dan komunikasi antarsiswa (Johnson & Johnson, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, keberagaman ekspresi komunikasi ini juga memperluas ruang internalisasi nilai qaulan ma'rūfa secara kontekstual, karena siswa belajar menyesuaikan cara berbicara, intonasi, dan sikap sesuai pesan dan audiens, bukan sekadar mengikuti aturan normatif (Ainissyifa et al., 2022; Syarnubi et al., 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperkaya diskursus dengan menunjukkan bahwa diferensiasi format komunikasi dalam ruang non-formal sekolah berkontribusi signifikan terhadap pemerataan kesempatan belajar komunikasi. Implikasinya, media edukasi seperti WKS perlu dirancang fleksibel dan multimodal agar penguatan keterampilan komunikasi tidak bersifat elitis atau hanya menguntungkan siswa yang sudah percaya diri, melainkan menjadi proses perkembangan bertahap yang inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik.

Ketiga, penerapan prinsip cooperative learning dalam tahap persiapan dan pelaksanaan WKS dapat dimaknai sebagai faktor kunci yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang bermakna dan berkelanjutan antarsiswa. Secara teoretis, cooperative learning menempatkan komunikasi sebagai inti dari proses belajar, karena keberhasilan kelompok bergantung pada adanya positive interdependence, promotive interaction, akuntabilitas individu, dan keterampilan sosial yang dilatihkan secara nyata (Johnson & Johnson, 2018; Slavin, 2015). Peningkatan kemampuan kerja sama tim yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar berbicara untuk menyampaikan ide pribadi, tetapi juga belajar mendengarkan, menegosiasikan peran, dan menyelaraskan tujuan bersama, yang merupakan indikator utama komunikasi kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gillies (2016) dan Dillenbourg (2013) yang menegaskan bahwa interaksi kolaboratif yang terstruktur mendorong kualitas dialog, pertukaran gagasan, serta perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam konteks WKS, kerja kelompok dalam menyiapkan penampilan—baik drama, storytelling, maupun presentasi—memaksa siswa untuk berkomunikasi secara fungsional dan autentik, sehingga komunikasi tidak lagi bersifat artifisial seperti dalam tugas kelas formal. Dari perspektif psikologi pendidikan, interaksi kooperatif juga berkontribusi pada terbentuknya rasa memiliki dan dukungan sosial, yang menurut Bandura (1997) dapat meningkatkan self-efficacy siswa dalam berkomunikasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan kerja tim siswa di berbagai jenjang pendidikan (Gillies & Boyle, 2010; Johnson, Johnson, & Smith, 2014). Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa prinsip cooperative learning tetap efektif ketika diterapkan dalam ruang non-formal seperti waktu istirahat sekolah, bukan hanya dalam konteks kelas. Implikasinya, penguatan keterampilan komunikasi melalui kerja sama tim tidak harus terikat pada struktur pembelajaran formal, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas kreatif sekolah yang lebih fleksibel, sehingga komunikasi berkembang sebagai kompetensi sosial yang hidup dan kontekstual, bukan sekadar hasil latihan akademik.

Keempat, integrasi nilai komunikasi Islami (qaulan ma'rūfa) dalam WKS dapat dimaknai sebagai landasan etik yang memperkuat kualitas dan arah perkembangan keterampilan komunikasi siswa, sehingga

komunikasi tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara moral. Secara konseptual, qaulan *ma'rūfa* merepresentasikan prinsip berbicara dengan baik, santun, dan bertanggung jawab, yang dalam perspektif pendidikan Islam merupakan manifestasi dari akhlak mulia dan pengendalian diri dalam interaksi sosial (Ainissyifa et al., 2022; Al-Attas, 2011). Peningkatan penerapan komunikasi santun yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif atau normatif, melainkan terinternalisasi melalui praktik komunikasi nyata yang berulang dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) dan Nucci, Narvaez, dan Krettenauer (2014) yang menegaskan bahwa pendidikan nilai dan karakter menjadi efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam situasi sosial autentik. Dalam konteks madrasah, integrasi nilai Islami dalam aktivitas kreatif seperti WKS memperkuat temuan Syarnubi et al. (2021) dan Maryati et al. (2023) bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan struktural dan kultural dalam mengaitkan pengembangan soft skills dengan pembentukan karakter religius. Penelitian ini juga konsisten dengan temuan Sampurna et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi Islami berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Namun demikian, penelitian ini memperluas hasil-hasil sebelumnya dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai komunikasi Islami dapat dilakukan secara efektif melalui media edukasi non-formal yang kreatif, bukan hanya melalui pembelajaran agama atau ceramah normatif. Implikasinya, penguatan keterampilan komunikasi di madrasah perlu dipahami sebagai proses holistik yang menyatukan kompetensi sosial dan etik, sehingga siswa tidak hanya mampu berbicara dengan percaya diri dan terstruktur, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam memilih kata, intonasi, dan sikap saat berkomunikasi. Dengan demikian, WKS berkontribusi pada pengembangan komunikasi siswa yang berkarakter Islami dan relevan dengan tuntutan kehidupan sosial abad ke-21.

Kelima, penurunan signifikan perilaku negatif siswa selama waktu istirahat dapat dimaknai sebagai bukti bahwa WKS berfungsi tidak hanya sebagai media penguatan keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengelolaan perilaku sosial siswa yang efektif. Secara teoretis, waktu istirahat yang tidak terstruktur sering dipandang sebagai *high-risk context* bagi munculnya perilaku menyimpang karena minimnya pengawasan, tujuan, dan keterlibatan bermakna siswa (Pellegrini & Smith, 1998; Ramstetter, Murray, & Garner, 2010). Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan Brandon dan Atkins (2024) bahwa *recess* yang dirancang secara terstruktur dan bermakna mampu menurunkan konflik, meningkatkan regulasi diri, serta memperbaiki iklim sosial sekolah. WKS mengubah logika waktu istirahat dari sekadar jeda aktivitas akademik menjadi ruang pembelajaran informal yang konstruktif, di mana siswa terlibat dalam aktivitas kreatif, kolaboratif, dan berorientasi tujuan. Dari perspektif *positive behavior support*, keterlibatan siswa dalam aktivitas yang bermakna terbukti lebih efektif dalam menekan perilaku negatif dibandingkan pendekatan disiplin represif (Sugai & Horner, 2002; Mitchell, Bradshaw, & Leaf, 2010). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Jarrett et al. (2015) dan Massey et al. (2018) yang menunjukkan bahwa aktivitas terstruktur selama waktu non-kelas meningkatkan interaksi sosial positif dan mengurangi agresivitas siswa. Dalam konteks madrasah, penurunan perilaku negatif ini tidak dapat dilepaskan dari integrasi nilai komunikasi Islami yang menekankan kesantunan, pengendalian diri, dan saling menghormati, sehingga regulasi perilaku terjadi melalui kesadaran nilai, bukan semata-mata kontrol eksternal (Syarnubi et al., 2021; Ainissyifa et al., 2022). Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa pengelolaan waktu istirahat berbasis media edukasi kreatif dan bernilai Islami dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam membangun iklim sosial sekolah yang positif. Implikasinya, sekolah—khususnya madrasah—perlu memandang waktu istirahat sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan, yang jika dikelola secara pedagogis dapat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial dan karakter siswa secara berkelanjutan.

Difusi inovasi WKS ke madrasah lain, seperti MIN 2 Kota Kediri dan MTsN 2 Cirebon, dapat dimaknai sebagai indikator kuat bahwa model ini memenuhi karakteristik utama inovasi yang memungkinkan adopsi dan penyebaran secara berkelanjutan. Secara teoretis, Rogers (2003) menegaskan bahwa suatu inovasi akan lebih mudah diadopsi apabila memiliki *relative advantage*, *compatibility*, *simplicity*, *trialability*, dan *observability*, dan kelima karakteristik tersebut tercermin secara nyata dalam implementasi WKS. Keunggulan relatif WKS terletak pada kemampuannya memanfaatkan waktu istirahat—yang sebelumnya kurang produktif—menjadi ruang edukatif tanpa menambah beban kurikulum, sehingga memberikan manfaat nyata dibandingkan program komunikasi konvensional (Brandon & Atkins, 2024; UNESCO, 2020). Dari aspek *compatibility*, WKS selaras dengan kultur dan nilai madrasah karena mengintegrasikan komunikasi Islami dalam praktik sehari-hari, sejalan dengan temuan bahwa inovasi pendidikan berbasis nilai lokal lebih mudah diterima oleh komunitas sekolah (Syarnubi et al., 2021; Maryati et al., 2023). Karakter *simplicity* dan *trialability* WKS tampak pada mekanisme pelaksanaan yang sederhana, berdurasi singkat, dan dapat dicoba secara bertahap, sehingga meminimalkan resistensi guru dan sekolah, sebagaimana direkomendasikan dalam kajian implementasi inovasi pendidikan (Fullan, 2016; McKenney & Reeves, 2019). Selain itu, *observability* WKS terlihat dari dampak yang mudah diamati, seperti peningkatan partisipasi siswa, kualitas komunikasi, dan penurunan perilaku negatif, yang menurut Rogers (2003) menjadi faktor penentu keputusan adopsi oleh pihak lain. Temuan ini

konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang menunjukkan hasil sosial dan perilaku secara nyata lebih cepat direplikasi lintas sekolah (Hall & Hord, 2015; OECD, 2019). Dengan demikian, difusi WKS tidak hanya memperkuat validitas eksternal hasil penelitian ini, tetapi juga menunjukkan bahwa WKS berpotensi menjadi model media edukasi komunikasi yang replikatif dan adaptif. Implikasinya, pengembangan inovasi pendidikan di madrasah perlu diarahkan pada desain yang sederhana, kontekstual, dan berdampak nyata agar tidak berhenti pada praktik lokal, melainkan berkembang menjadi praktik baik yang dapat diadopsi secara lebih luas dalam ekosistem pendidikan Islam.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengembangan dan implementasi proyek inovasi Wahana Kreasi Siswa (WKS) di MTsN 2 Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa WKS merupakan media edukasi yang berhasil dikembangkan secara sistematis melalui model ADDIE dan menghasilkan program pentas kreatif terstruktur yang dilaksanakan pada waktu istirahat dengan sistem bergilir, didukung panduan operasional, jadwal pelaksanaan, serta instrumen evaluasi yang tervalidasi dengan kategori baik. Implementasi WKS terbukti efektif meningkatkan berbagai indikator keterampilan komunikasi siswa, meliputi kepercayaan diri berbicara, kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur, kerja sama tim, keterampilan mendengarkan aktif, serta penerapan komunikasi santun berbasis nilai Islami, sekaligus menurunkan perilaku negatif siswa selama waktu istirahat, dengan tingkat penerimaan yang sangat positif dari siswa dan wali kelas. Selain itu, keberhasilan difusi inovasi WKS melalui studi tiru dan replikasi di madrasah lain menunjukkan bahwa WKS memiliki karakteristik inovasi yang kontekstual, mudah diadopsi, berdampak nyata, dan berkelanjutan, sehingga layak dijadikan model rujukan dalam penguatan keterampilan komunikasi berbasis nilai Islami di lingkungan madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, penelitian dilaksanakan pada satu konteks madrasah, yaitu MTsN 2 Mojokerto, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah atau madrasah dengan karakteristik berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, pengukuran keterampilan komunikasi siswa masih didominasi oleh data deskriptif dan self-assessment, sehingga potensi bias persepsi subjektif siswa belum sepenuhnya dapat dieliminasi meskipun telah diperkuat dengan observasi guru. Ketiga, durasi penelitian yang terbatas pada satu siklus implementasi belum memungkinkan analisis mendalam mengenai keberlanjutan dampak WKS dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dengan latar sosial dan budaya yang beragam, menggunakan desain penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental untuk menguji efektivitas secara komparatif, serta mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih objektif dan longitudinal guna mengevaluasi konsistensi penguatan keterampilan komunikasi dan internalisasi nilai Islami pada siswa..

Daftar Rujukan

- Ainissyifa, H., Rahman, A., & Nursyamsiah. (2022). Konsep qaulan dalam Al-Qur'an: Model komunikasi antara pendidik dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17012>
- Akker, J. van den, Gravemeijer, K., McKenney, S., & Nieveen, N. (2006). *Educational design research*. London, UK: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203088364>
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.
- Anandari, C. L. (2015). Indonesian EFL students' anxiety in speech production. *English Review: Journal of English Education*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.25134/erjee.v4i1.314>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: Freeman.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York, NY: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Brandon, C., & Atkins, T. (2024). A review of literature exploring the impact of recess on academic, behavioral, and social outcomes. *Educational Research: Theory & Practice*, 35(1), 1–15.
- Brevik, L. M. (2024). Life skills education in secondary language classrooms: Empathy, communication and interpersonal relations. *Journal of Curriculum Studies*. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2436383>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). New York, NY: Longman.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). London, UK: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88.
<https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Dillenbourg, P. (2013). Design for classroom orchestration. *Computers & Education*, 69, 485–492.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.04.013>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). New York, NY: Basic Books.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Gillies, R. M., & Boyle, M. (2010). Teachers' reflections on cooperative learning. *Teaching and Teacher Education*, 26(4), 933–940. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.10.034>
- Goble, G. H., Van Ooyik, J., Robertson, T., & Roberts, G. J. (2021). Effects on students' academic and non-academic outcomes of theatre arts participation. *Educational Research: Theory and Practice*, 32(3), 1–22.
- Guo, J., & Asmawi, A. (2024). Undergraduate students' communication skills in online EFL learning. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440241293527>
- Hall, G. E., & Hord, S. M. (2015). *Implementing change* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Hvalby, L., Guldbrandsen, A., & Fandrem, H. (2024). Life skills in compulsory education: A systematic scoping review. *Education Sciences*, 14(10), 1112. <https://doi.org/10.3390/educsci14101112>
- Jarrett, O. S., Miller, S., & Nagy, B. (2015). Recess and classroom behavior. *Journal of Educational Research*, 108(5), 372–386. <https://doi.org/10.1080/00220671.2014.928251>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. In S. M. Brito (Ed.), *Active learning: Beyond the future*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford, UK: Pergamon.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. New York, NY: Bantam.
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2019). *Conducting educational design research* (2nd ed.). London, UK: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315105642>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mukminin, A., Masbirorotni, Noprival, Sutarno, Arif, N., & Maimunah. (2015). EFL speaking anxiety. *Journal of Education and Learning*, 9(3), 217–225. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i3.182>
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. Paris, France: OECD Publishing.
- Pellegrini, A. D., & Smith, P. K. (1998). Physical activity play. *Child Development*, 69(3), 577–598.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06226.x>
- Ramstetter, C. L., Murray, R., & Garner, A. S. (2010). The crucial role of recess. *Journal of School Health*, 80(11), 517–526. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00537.x>
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2007). *Design and development research*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning* (2nd ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Sugai, G., & Horner, R. (2002). School-wide positive behavior support. *Child & Family Behavior Therapy*, 24(1–2), 23–50. https://doi.org/10.1300/J019v24n01_03
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (R&D)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Syamubi, S., Wahyuni, S., & Akbar, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(3), 300–315. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.183300-315>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- UNESCO. (2020). *Creative learning spaces for 21st century skills*. Paris, France: UNESCO.
- World Health Organization. (1997). *Life skills education for children and adolescents in schools*. Geneva, Switzerland: WHO.